

MEMBUMIKAN PEMIKIRAN ISLAM MODERN DALAM FRAMEWORK PEMIKIRAN SYAIKH MUHAMMAD AL-GHOZALI

M. Fadholi¹ dan Mochammad Fauzi²

Abstract: The struggle of Islamic thought with the dynamics of social reality, always giving birth to tensions that at the end not only create challenges for Muslims (who care about the position of Islam vis-à-vis) in their social reality, but also can create intellectual and social conflicts among Muslims as a whole. This condition often gives rise to various typologies of various thoughts in Islam. The wave (read: movement) of the Islamic thoughts that blaring loudly in the Islamic world proves that Islam as a discourse will experience an unstoppable diaspora. This condition often gives rise to various typologies of various thoughts in Islam. The wave (read: movement) of the Islamic thoughts that blaring loudly in the Islamic world proves that Islam as a discourse will experience an unstoppable diaspora. In this context, renewal of Islam has logical consequences for a critical review and review of existing Islamic ideologies, both concerning the cultural and aqeedah fields, including Islamic education. The above fact ushered in the presence of the character Shaikh Muhammad Ghozali in his thoughts. Thus, this paper is focused on discussing several things: 1) the historicity of Shaikh Muhammad Ghozali's life, 2) the geology and style of thought, 3) the project of Shaikh Muhammad Ghozali's thinking 4) to know Shaikh Muhammad Ghozali's work on renewal.

Keyword: Shaykh Muhammad al Ghozali, Islamic thought, modern

Pendahuluan

Dalam realitas sosialnya, Islam tidak lagi sekedar doktrin yang bersifat menjaman tetapi juga mengejawantah diri dalam institusi-institusi sosial yang selalu dipengaruhi oleh situasi dinamika ruang dan waktu (baca: sejarah). Dalam bahasa yang sederhana, Islam secara sosiologis dan historis, merupakan fenomena peradaban, kultural yang bersinggungan dengan realitas sosial dalam kehidupan manusia yang menyenjata.³ Pergumulan pemikiran Islam dengan dinamika realitas sosial, selalu melahirkan ketegangan yang pada ujungnya tidak hanya menciptakan tantangan bagi umat Islam (yang peduli terhadap posisi Islam *vis-à-vis*) dalam realitas sosial kulturalnya, tetapi juga dapat menciptakan konflik-konflik intelektual dan sosial antar umat Islam secara keseluruhan.⁴ Kondisi ini sering memunculkan berbagai tipologi berbagai pemikiran dalam Islam. Gelombang (baca:gerakan) pemikiran keislaman yang membahana dengan kencang di dunia Islam membuktikan, bahwa Islam sebagai sebuah diskursus akan mengalami diaspora yang tak terbandung.

Gerakan pembaharuan pemikiran⁵ dengan berbagai coraknya adalah sebuah keniscayaan sejarah. Oleh karena itu gerakan pemikiran keislaman akan selalu mengikuti

¹ STIT Muhammadiyah Kendal, email:masfadh@yahoo.com

² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, email; moch.fauzi@gmail.com

³ Azyumardi Azra, dalam diskusi bertema "Masa Depan Studi Islam: Peluang dan Tantangan" yang diselenggarakan di PPS UIN Sunan Kalijaga tanggal 30 April 2007, kemudian lihat juga dalam Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), I.

⁴ Syamsul Hidayat, "Tren Gerakan dan Pemikiran Keagamaan dalam Islam", dalam *Jurnal Suhuf* No. I tahun IX-1997, 62

⁵ Mencermati perkembangan pemikiran Islam kontemporer, setidaknya ada lima tren besar yang dominan. Fundamentalistik, tradisionalistik (salaf), reformistik, post-tradisionalistik, modernistik, Bandingkan dengan

gerak sejarah yang terjadi saat itu. Sejarah sebagai unsur determinan dalam tataran empiriknya selalu mengiringi berbagai ragam pemikiran, karena itu, istilah Al-Qur'an "*bi lisani qaumihi*" merupakan sebuah proses negosiasi rasional,⁶ bahwa Islam sebagai doktrin dan norma harus dibahasakan dan selalu ditafsirkan sesuai dengan konteks dan sejarahnya. Munculnya sebagai corak gerakan pemikiran Islam dengan mengapresiasi realitas modern,⁷ dengan segala pranata sosialnya merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi zamannya, baik yang *progresif-liberal* maupun *tradisional-tekstual*. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Dalam konteks ini, pembaharuan ke-Islaman memiliki konsekuensi logis terhadap peninjauan dan penelaahan dengan kritis terhadap paham ke-Islaman yang ada, baik menyangkut bidang kebudayaan maupun aqidah, termasuk pendidikan Islam.⁸

Karena itu, gagasan program rekonstruksi pemikiran ke-Islaman untuk menjadi Islam progresif juga mempunyai akar-akarnya dalam gagasan tentang modernisme pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, rekonstruksi pemikiran ke-Islaman tidak bisa dipisahkan dengan kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kenyataan diatas mengantarkan hadirnya tokoh Syaikh muhammad Ghozali dalam pemikirannya. Dengan demikian, Tulisan ini difokuskan untuk membahas beberapa hal: 1) historitas kehidupan shaikh muhammad Ghozali, 2) geologi dan corak pemikirannya, 3) ide-ide pemikiran shaikh muhammad Ghozali 4) pengaruh pemikiran shaikh muhammad Ghozali terhadap pembaharuan.

Biografi dan Sketsa Historis Syaikh Muhammad Al-Ghozali

Syaikh Muhammad al-Ghazali,⁹ lahir pada tahun 1334 H/22 September 1917 di Nakla al-Inab, sebuah tempat yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya adalah Muhammad 'Abduh, Hasan al-Banna, Mahmud Syaltut, dan lain-lain.¹⁰ Persentuhannya secara mendalam dengan al-Qur'an dimulai ketika ia menempuh pendidikan dasarnya ditempat khusus

Amin Abdullah dan Akbar S. Ahmed. Disini Amin membagi menjadi dua tren besar, yakni kaum salaf dan modern, sedang Akbar membagi dalam tiga tren besar, yakni tradisional, radikal dan modern. Lihat Amin Abdullah, *Falsafah Kalam*, (Yogya, Pustaka Pelajar, 1995), 31; Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme Bahaya dan harapan bagi Islam*, terj. Sirazi, (Bandung, Mizan, 1993), 167-176.

⁶ Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2006), 17

⁷ Realitas modern (baca kondisi zaman modern) ditandai oleh penggunaan rasio dalam kehidupan. Karena itu, pada dasarnya, pembaharuan atau modernisasi dalam Islam identik dengan rasionalisasi. Pemikiran rasional dalam Islam menurut Harun Nasution dipengaruhi oleh persepsi tentang tingginya kedudukan akal dalam Islam. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama dari Yunani yang sudah masuk ke dunia Islam. Tetapi jika pemikiran rasional Islam itu bersifat religius maka pemikiran rasional Yunani bercorak sekuler. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 69

⁸ Muhammad Quraish Shihab, "Kata Pengantar," dalam Muhammad 'Abduh, *Tafsîr Juz 'Ammah*, terj. Muhammad Baqir, cet. 5 (Bandung: Mizan, 1999), v

⁹ Konon ayah Muhammad al-Ghazali memberi nama tersebut karena ia bermimpi dan mendapat isyarat dari Hujjatul Islam, Abu Hamid al-Ghazali, agar beliau memberi nama anaknya al-Ghazali. Lihat: Muh. Munawir al-Zahidi, "Kata Pengantar" dalam Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, terj. Muh. Munawir al-Zahidi (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), cet. I, V.

¹⁰ Lihat: Syaikh Muhammad al-Ghazali, Berdialog dengan al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam *Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), 5. Bandingkan: Abd al-Halim Uwaish, *al-Syaikh Muhammad al-Ghazali: Marahi al-Azimah fi Hayah Mujahid Azim* (Kairo: Dar al-Sahwa, 1993), 15. Baca juga: Suryadi, "Hadis-Hadis Wanita dalam Perspektif Muhammad al-Ghazali," dalam *Essensia* Vol.4, No. 1, Januari 2003, 49.

menghafal al-Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, Muhammad al-Ghazali telah menyelesaikan hafalan Qur'an 30 Juz.

Bermodalkan hafalan tersebut, didukung penguasaan bahasa Arab yang baik, ia terus membaca, menyelami dan mendalami kandungan makna al-Qur'an. Pembacaan dan pemahamannya tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai karya. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya tahun 1937, ia melanjutkan kuliahnya di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1941. Di antara gurunya di al-Azhar adalah Syaikh Abd al-Azhim al-Zarqani dan Mahmud Syaltut.¹¹ Pada tahun 1943, ia memperoleh gelar magister dari Fakultas Bahasa Arab.¹² Pada tahun 1943 juga, ia ditunjuk sebagai Imam dan Khatib pada Masjid a-utbah di Kairo.¹³ Selain aktif dalam bidang dakwah, dia juga banyak menggeluti dunia pendidikan dan kebudayaan. Dia sempat menjabat wakil kementerian di Mesir. Di bidang pendidikan, dia aktif mengajar di Universitas al-Azhar pada Fakultas Syari'ah, Ushuluddin, Tarbiyah, Dirasah al-Arabiyya wa al-Islamiyah.¹⁴

Selain mengajar di al-Azhar, beliau juga mengajar di Universitas Umm al-Qurra, Mekah, Universitas Qatar, serta Institut Ilmu-ilmu Islam Universitas Amir 'Abd al-Qadir, Aljazair. Pada tahun 1988, pemerintah Mesir menganugerahkan bintang kehormatan tertinggi kepada Muhammad al-Ghazali dalam bidang pengabdian Islam. Dia juga merupakan orang Mesir pertama yang mendapat penghargaan internasional Raja Faishal dari kerajaan Saudi Arabia.

Bahkan pemerintah Aljazair juga memberikan bintang kehormatan tertinggi, yakni penghargaan *al-Atsir*, kepadanya dalam bidang dakwah Islam. Di bidang kebudayaan, Muhammad al-Ghazali¹⁵ sering diundang sebagai pembicara dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa. Ide-ide Muhammad al-Ghazali yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis penuh dengan objektivitas dan kajian ilmiah yang piawai dan professional. Hal ini dapat ditemukan dalam kitab tafsirnya *Nahwa Tafsir Maudhū'i li Suwar al-Qur'an al-Karīm*. Dia seorang pemikir Islam yang berpikiran maju dan terbuka dalam kajian-kajian keagamaan. Semua proyek pemikirannya diikat dalam bingkai "rasionalisme" dan kesadaran hukum sunnatullah, baik itu yang berhubungan dengan tatanan kehidupan sosial, hegemoni kekuasaan, kausalitas, hingga sunnah jatuh banggunya sebuah peradaban.¹⁶ Selain di kedua bidang tersebut, Muhammad al-Ghazali juga seorang aktivitas dakwah dan penulis yang produktif¹⁷. Tulisannya dapat ditemukan pada 50 buku lebih, dalam berbagai bidang

¹¹ Aunur Rofiq Ma'ruf, "Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme", dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 167.

¹² Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, 5-6.

¹³ Fatima Mernissi dan Riffat Hasan, *Setara di Hadapan Allah*, terj. Tim LSPPA (Yogyakarta: LSPPA, 2000), 206

¹⁴ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, 5-6.

¹⁵ Terkenalnya Syaikh Muhammad Al-Ghazali dikalangan dunia Arab dan Islam terhitung sangat dini. Pada tahun 1952-1953 M, dia berkiprah menjadi pimpinan At Takiyyah Al Mashriyyah di Mekkah Al Mukarramah. Pada tahun-tahun berikutnya tepatnya tahun 1968 dan tahun 1973 pada bulan Ramadhan, dia telah pergi ke negara-negara Kuwait, Qatar, Sudan dan Maroko. Di Aljazair dia aktif dalam seminar-seminar pemikiran Islam yang bersifat tahunan semenjak tahun 1980. Di Qatar, antara tahun 1982-1985 dia juga menjadi dosen tamu.

¹⁶ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: TERAS, 2008), 25-26

¹⁷ Pada tahun 1974 Muhammad Al-Ghazali bersama Abu Zahrah menentang kebijakan perubahan-perubahan yang ada pada undang-undang Ahwal Asy Syakhshiyah (undang-undang kekeluargaan). Al-

serta terdapat dalam berbagai artikel majalah. Diantara karya-karyanya tersebut adalah Aqīdah al-Muslim, Fiqh Sirāh, Haz}a Dīnuna, Kaifa Nafham al-Islām, Jaddid H}ayātaka, Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Karīm, Khulq al-Muslim, al-Mah}āwir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karīm, Naz}ārat fi al-Qur'an, dan Nah}wa Tafsīr Maud}ū'i li Suwar al-Qur'an al-Karīm.¹⁸

Kadang-kadang beberapa tulisannya terasa tajam karena ia membenci segala macam penyimpangan. Walaupun bergabung dan aktif dalam gerakan al-Ikhwān al-Muslimūn, ia secara tegas menyatakan bahwa kepentingan Islam di atas segalanya. Pada hari Sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H/6 Maret 1996, dunia Islam dikejutkan dengan berita meninggalnya Muhammad al-Ghazali di Riyadh ketika sedang memberikan ceramah dan menghadiri sebuah seminar "Islam dan Barat" di Riyadh Saudi Arabia.¹⁹ Jenazahnya diterbangkan ke Mesir dan dikebumikan di sana.

Geneologi dan Corak Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghozali

Syaikh Ghazali memulai memiliki kebebasan pemikiran dan pembaharuan semenjak awal tahun 1950-an. Tepatnya ketika dia mengundurkan diri dari gerakan Ikhwan Al Muslimin, karena perselisihan pendapatnya dengan penasehat umum Ikhwan yang bernama Ustadz Hasan Hudhaibi. Setelah pengundurannya tersebut, dia banyak mencurahkan waktunya untuk berdakwah dan mengarang buku-buku. Dia terus melestarikan kebebasan pemikirannya. Kebebasan pemikiran terus di gelutinya hingga ia bergabung kembali bersama gerakan Ikhwan Al Muslimin ditahun-tahun terakhir menjelang wafatnya.

Jika Syaikh Ghazali berguru pada Hasan Al Bana yang berguru pada Rasyid Ridha, murid dari Muhammad Abduh yang menjadi murid paling cerdasnya Jamal Ad Din Al Afghani. maka Syaikh Ghazali membatasi manhaj madrasah yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan proyek pemikiran pembaharuannya dalam pemaparan ucapannya tentang ajaran-ajaran pemikiran Islam. Manhaj madrasah nya terbatas hanya pada yaitu Madrasah Ar Ra`yi (yang mendasarkan diri pada penggunaan logika) dan Madrasah Al Atsar (yang mendasarkan diri pada tradisi atau hadits) serta kombinasi antara keduanya sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Taimyiah. Tapi Syaikh Ghazali lebih cenderung ke madrasah hadits dan madrasah yang didasarkan pada pemilahan/keunggulan pandangan pribadi dan harmonisasai antara berbagai pandangan yang berbeda-beda.²⁰

Syaikh Ghazali membatasi metode/manhaj madrasah nya dengan mengimbangkan antara penggunaan logika dan hadits secara sempurna sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Taimyiah. Madrasah model ini dipraktikkan dengan cara membuka akal, mengajukan argumen, dan menempatkan akal sebagai dasar untuk mentransformasikan pemikiran. Model madrasah ini juga mempunyai ciri selalu mendahulukan Al Kitab daripada Hadits dan

Ghazali berpendapat bahwa sesungguhnya masalah Mesir itu tergantung pada pihak laki-laki yang tidak mampu memberikan beban/nafkah rumah tangganya, bukan pada permasalahan jumlah istri. Oleh karena itu pihak pemerintah berusaha membendung pemikiran-pemikiran Ghazali dan melarangnya berkhotbah di masjid Amr bin Ash. Di samping itu, legalitas dia bekerja di dewan dakwah dicabut oleh pemerintah. Tidak cukup sampai disitu pemerintah mencabut jabatan direktur umum *Ad-Da`wah*. Setelah semua jabatan yang disandangnya dicabut oleh pemerintah, dia kemudian meneruskan perjuangannya lewat menulis buku-buku di atas tikarnya di kawasan Sandrah dekat Masjid Shalah Ad Din, Kairo. Lihat, Muhammad Imaroh, *Gejolak Pemikiran Syekh Al-Ghozali*, dalam <http://www.Kaunee.com> diunduh pada tanggal 2 Desember 2017.

¹⁸ Lihat selengkapnya dalam Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, 31-34

¹⁹ Fathi Hasan Malkawi (ed.), *al-'Atā' al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali* (Amman: al-Majma' al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah, 1996), 1

²⁰ Muhammad Imaroh, *Gejolak Pemikiran Syekh Al-Ghozali*, dalam <http://www.Kaunee.com> diunduh pada tanggal 2 Desember 2017, 10-12

mengutamakan makna tersurat dalam Qur'an daripada mengamalkan hadits Ahad. Dalam madrasah tersebut, juga menolak dasar-dasar naskh mansukh dan mengingkari keterbatasan masa berlakunya teks Qur'an. Madrasah ini, memandang adanya beberapa madzhab memberikan kontribusi tersendiri bagi pemikiran Islam, dan tidak mewajibkan untuk mengikuti terhadap satu madzhab saja. Oleh karena itu, madrasah tersebut mengingkari adanya taqlid terhadap madzhab tertentu dan sangat menghormati ilmu dari para Imam Madzhab dan mengamalkan islam dengan benar menurut akidah dan nilai-nilai dasar yang ada pada ajaran-ajaran Islam.²¹

Syaikh Ghazali mengungkapkan tentang metode keislaman yang moderat dan dalam menerjemahkan sumber-sumber pengetahuan yang ada diantara dua kitab milik Allah: yaitu Kitab wahyu yang tertulis dan ayat-ayat tentang alam yang bisa dilihat, dia sangat terbuka. Dia berpendapat bahwa jalan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, adalah: al 'aql dan an naql, eksperimentasi dan perasaan. Oleh karena itu apa yang diberikan Syaikh Ghazali sehingga memosisikan dia sebagai teladan, terus bersaing dengan pemikirannya. Sebagaimana proyek pemikirannya yang tidak memisahkan peranan antara akal dan hati, Syaikh Ghazali dalam pemikirannya juga memadukan antara pandangannya ketika memecahkan problematika umat dan manusia. dia juga berusaha memecahkan semua problematika yang telah berlalu, baik problematika yang bersifat kekinian atau problematika yang akan datang. Dalam menghadapi ketertindasan baik secara materi maupun kesewenang-wenangan dalam sosial kemasyarakatan, dia dalam pemikirannya sangat menjunjung tinggi nilai keadilan islam, seperti dalam buku *Al Islam wa Al Audha' Al Iqishadiyyah*, *Al Islam wa Al Manahij Al Isytirakiyyah*, *Al Islam Al Muftara Alaih bain Asy Syuyu'iiyin wa Ar Ra'samaliyyin*, dan kitab *Al Islam fi Wajh Az Zahf Al Ahmar*.

Dalam memerangi kesewenang-wenangan politik, ia membelanya dengan mengajukan konsep musyawarah menurut Islam, seperti dalam bukunya yang berjudul: *Al Islam wa Al Istibdad As Siyasi* dan buku *Huquq Al Insan baina Ta'alim Al Islam wa I'lan Al Umam Al Muttahidah*. Dan dalam menghadapi tekanan barat dan aliran-aliran sekularisme, materialisme, ateis dan taqlid barat Taghrib, dia memberikan buku-bukunya seperti: *Min huna Na'lamu*, *Difa' an Al Aqidah wa Asy Syari'ah didh Matha'in Al Mustasyriqin*, *Al Ghazw Ats Tsaqafi Yamtaddu fi Firaghina*, *Mustaqbal Al Islam Kharij Ardhihi wa kaifa Nufakkiru fih*, *Shaihat Tahdzir min Du'at At Tanshir* dan buku-buku yang lainnya. Dalam menghadapi stagnasi pemikiran dan kelompok tekstualis serta taqlid, dia memberikan buku tentang: *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah bain Al Muslimin*, *Wa Turatsuna Al Fikri fi Mizan Asy Syar' wa Al 'Aql*, *Wa Qadhaya Al Mar'ah baina At Taqlid Ar Rakidah wa Al Wafidah*, *As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl al Fiqh wa Ahl Al Hadits* dan buku-buku lainnya. Untuk memperbaharui inti ajaran-ajaran Islam, dia telah menulis puluhan buku, diantaranya: *Khuluq Al Muslim*, *Aqidah Al Muslim*, *Jaddid Hayatak*, *Fiqh As Sirah*, *Wa Kaifa Nufhim Al Islam*, *Al Janib Al 'Athifi min Al Islam*, *Sirru Ta'akhkhur Al Arab*, dan buku-buku lainnya.²²

Risalah milik Syaikh Ghazali dalam dinamika pemikirannya, dakwahnya, ajarannya dan operasionalnya telah manghidupkan dan membangkitkan Islam dalam sanubari umat. Tuntutan utama bagi sebuah perjuangan adalah membangkitkan umat Islam yang telah mengalami stagnasi pemikiran, seakan-akan mereka telah menjadi budak seekor sapi! Dengan begitu, berbagai tantangan yang menyerang kita akan lenyap, ketika mereka

²¹ Muhammad Al-Ghozali, *Dustru Al-Wahdah Ats Tsaqafiyyah baina Al-Muslimin*, 69-77. Cetakan Dar Al-Wafa' - Kairo, tahun 1413 H./1993 M., <http://www.Kaunee.com> diunduh pada tanggal 2 Desember 2017, 9

²² *Dustur Al-Wahdah Ats Tsaqafiyyah bain Al-Muslimin*, 19 dan dalam *Humum Ad-Da'iyah*, 17. Cetakan tahun 1983.

memeluk agama Islam secara berbondong-bondong, baik mereka itu dari kalangan pejabat maupun rakyat Syaikh Ghazali adalah sosok yang mengajak untuk membebaskan pemikiran Islam dari belenggu kejumudan dan taqlid. Hal tersebut ia lakukan dengan cara membedakan antara sumber-sumber keislaman yang permanent dan pemikiran-pemikiran Islam yang senantiasa berkembang. Dan menolak pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya para pendahulu-pendahulu kita tidak memberi ruang untuk melakukan ijtihad dan pembaharuan bagi yang lainnya. Islam adalah agama yang mencetak para mujtahid, sedangkan mereka tidak bisa mencetak/merubah Islam. Sumber-sumber ajaran-ajaran islam itu selalu terjaga, karena itu bersumber dari Allah. Akan tetapi pintu pemikiran dan pengistinbathan (pengambilan hukum) darinya selalu terbuka, karena itu datang atas dasar ijtihad seseorang. Para Imam yang pertama adalah para pendiri Ilmu Fikih Islam. Dia adalah pelopor yang telah mengungkap penyelarasan dan perbandingan hukum ajaran agama Islam. Oleh karena itu barangkali orang setelahnya bisa lebih mumpuni dalam mengatur, merevisi, mengkomparasikan dan memilah suatu hukum²³

Dia berpendapat bahwa sesungguhnya teratanya dunia dengan baik – terwujudnya keadilan sosial- merupakan syarat bagi kemauan hati mereka menerima ajaran Islam. Keadilan islam adalah jalan yang mengantarkan hati manusia menjadi bermutu dan bertakwa. Karena sangat sulit, hati manusia bisa terpenuhi oleh petunjuk, sementara kebutuhan fisiknya sangat minim. Atau bagaimana mungkin seseorang memakai baju ketakwaan sementara tubuhnya telanjang. Oleh karena itu jika kita murni dan ikhlas mau memerangi kemiskinan dan kenistaan dengan mendasarkan diri pada agama, atau jika kita benar-benar ingin menggiring manusia ke pada Allah, maka kita harus mengawali dulu dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominya, mereformasi kondisi ekonomi secara total.²⁴

Syaikh Muhammad Ghazali, mengajak kita agar memahami sumber ajaran Islam yang utama, yaitu Al Qur`an Al Karim dengan cara mencermati inti ajarannya. Inti dari ajaran Qur`an adalah: 1) Tentang ajaran tauhid, yang merupakan dasar falsafah wujud dan aturan kehidupan serta merupakan wasilah untuk membebaskan jiwa dari nafsu. 2) Memahami teks-teks Qur`an yang berhubungan dengan penciptaan alam raya (Ayat Al Kauniyyah) yang berkaitan dengan gerak jiwa dan alam yang bisa memperkokoh agama itu sendiri dan keimanan seseorang. 3) Kisah-kisah yang ada dalam Qur`an. Peranan kisah-kisah dalam Al Qur`an merupakan sarana pendidikan dan pembersihan jiwa. Disamping itu, ia juga sebagai petunjuk bagi keyakinan agama. 4) Tentang adanya alam gaib, hari kebangkitan dan pembalasan 5) Peranan Al Qur`an sebagai landasan untuk membentuk Akhlak, membangun pendidikan dan hukum demi mencapai kemaslahatan duniawi yang menjadi dasar bagi kemaslahatan akhiratnya.

Syaikh Ghazali adalah seseorang yang mempertahankan sunah Rasul SAW. Posisi Sunnah dan Al Qur`an itu sebagai tiang agama Islam. Hadits atau Sunnah menjelaskan dan menginterpretasikan kandungan makna Al Qur`an serta merealisasikan apa yang menjadi sasaran Qur`an dan mengejawentahkan pesan dibalik teksnya. Jadi seakan-akan tidak ada hukum fikih didalam Al Qur`an apabila peran hadits dipinggirkan. sebaliknya tidak ada Hadits kecuali didalamnya memuat hukum-hukum fikih. Pengistinbathan hukum Islam yang didasarkan pada hadits tidak bisa lepas dari hadits yang lain, karena antara hadits yang satu dengan yang lain itu saling berkaitan. Dalam menentukan hukum yang terkandung dalam Al Qur`an, hadits-hadits yang telah dikumpulkan kita bandingkan dengannya. Oleh karena itu, Al Qur`an hanyalah merupakan bidang, dimana cakupan kandungannya di praktekkan dengan

²³ *Dustur Al-Wahdah Ats Tsaqafiyah bain Al Muslimin.....*, 85-93

²⁴ *Al-Islam wa Al Audha' Al Iqtishadi*, 61-62. Cetakan tahun 1987 dalam tulisan Muhammad Imaroh, *Gejolak Pemikiran Syaikh al-Ghozali*, <http://www.Kaunee.com> diunduh pada tanggal 2 Desember 2017, 12

bantuan Hadits. Dan pengistinbatan hukum-hukum yang terkandung dalam hadits-hadits sohih itu di sandarkan pada Al Qur`an. Jadi hukum-hukum tersebut mengandung semacam peranan dan dukungan dari Tuhan. Sedangkan penjabarannya bersifat kenabian, dimana seorang Nabi bertugas untuk menjelaskan dengan detail mengenai ayat-ayat yang masih bersifat global.²⁵

Aspek-Aspek Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghozali²⁶

Syaikh Ghazali adalah pelopor yang memerangi terhadap sistim monopoli dan kedzoliman sosial yang melemahkan potensi rakyat dan merongrong kepemilikannya baik secara material maupun spiritual. Dia adalah pencetus ide proyek pemikirannya yang dituangkan lewat buku- bukunya seperti: Al Islam wa Al Audha' Al Iqtishadiyyah, Al Islam wa Al Manahij Al Isytirakiyyah, Al Islam Al Muftara Alaih bain Asy Syuyu'yyin wa Ar Ra`samaliyyin dan kitab Al Islam fi Wajh Az Zahf Al Ahmar. Selain itu, dia adalah seorang tokoh yang menentang peradaban barat, yang mencoba memberangus peradaban Islam, menggembosi kemauan umat Islam, dan menodai nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam peradaban dan sistimnya. Dia melawan kebudayaan barat dan westernisasi dengan menerbitkan buku-buku pemikirannya. Diantara bukunya adalah: Min huna Na`lam, yang ia gunakan sebagai penangkal slogan aliran sekularisme: "Berikanlah urusan kaisar untuk kaisar dan berikanlah urusan Tuhan untuk Tuhan". Kemudian buku Haqiqat Al Qaumiyyah Al Arabiyyah yang ditujukan untuk menyerang konsepsi nasionalisme menurut barat. Dimana sebagaimana dari umat kita telah memakai istilah tersebut, padahal justru ide nasionalisme itu adalah musuh Islam dan bisa merusak persatuan umat. Lalu buku Difa' an Al Aqidah wa Asy Syariah dhid Matha'in Al Mustasyriqin yaitu buku yang menyerang tokoh orientalist yang bernama Goldzhier (1850-1921) yang telah mengarang buku berjudul Al Aqidah wa Asy Syariah dalam buku tersebut dia berkata bahwa ajaran Islam itu adalah serapan dari akidah dan ajaran-ajaran agama lain. Dalam hal ini Syaikh Ghazali juga banyak menyumbangkan buku- bukunya yang lain seperti: Al Gazwu Ats Tsaqafi Yamtaddu fi Faraghina dan buku Mustaqbal Al Islam Kharij Ardhihi wa kaifa Nufakkiru fih, dan buku-bukunya yang lain.

Syaikh Ghazali juga menyerang terhadap buku Adz Dzat Al Islamiyyah yang menuduh Islam terbelakang dan mengadopsi barat. Oleh karena itu dia menerbitkan buku-buku yang mengajak untuk memperbaharui buku Adz Dzat Al Islamiyyah, dengan kesegaran-kesegaran Islam yang lurus dan benar, yaitu dengan cara memperbaharui akal pikiran, pemurnian pandangan, pembaharuan hati dan perasaan serta memadukan keduanya secara sempurna. Itu semua adalah sumber kekuatan Islam yang bisa memukul mereka, dimana terjaganya kemenangan Islam sangat tergantung pada kekuatan tersebut. Buku-bukunya yang lain, yang digunakan sebagai tameng adalah Khalq Al Muslim, Aqidah Al Muslim, At Ta'asshub wa At Tasamuh, Jaddid Hayatak, Fi Maukib Ad Da'wah, Fiqh As Sirah, Laisa min Al Islam, Nadzarat fi Al Qur`an, Hadza Dinuna, Min Ma'alim Al Haq, Kaifa Nufhim Al Islam, Ma'a Allah Dirasat fi Ad Da'wah wa Ad Du'at, Ma'rikat Al Mushaf, Kifah Ad Din, Al Islam wa Ath Thaqat Al Mu'aththalah, Al Janib Al Athifi min Al Islam, Sirru Ta'akhhur Al Arab wa Al Muslimun dan masih banyak lagi dari bermacam-macam bukun dan kajiannya yang di fungsikan sebagai penyucian inti dan jiwa keislaman.

Dia dalam melawan kejumudan, tektualist, dan Adz Dzahiriyyah wa Al Badawiyyah (aliran yang mengacu pada dohir teks), yang memasung peranan akal dan melemahkan kemauan orang-orang Islam untuk melawan tantangan modernisasi serta mematahkan

²⁵ <http://www.Kaunee.com> diunduh pada tanggal 2 Desember 2017, 13

²⁶ <http://www.Kaunee.com> diunduh pada tanggal 2 Desember 2017, 16-18

semangat umat islam untuk melawan ancaman kebudayaan barat. Maka dari itu Syaikh Ghazali menyumbangkan proyek pemikirannya dengan mengarang berbagai buku seperti: *Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyah* baina Al Muslimin serta buku- buku lain yang dikhususkan untuk memerangi gejala-gejala diatas. Diantara buku yang paling berperan adalah buku yang berjudul *As Sunnah An Nabawiyyah bain Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits*. Dia terus berjuang melawan pemikiran-pemikiran sesat yang tumbuh subur dikalangan umat Islam di seluruh negara-negara Islam.

Buku-buku proyek pemikirannya di proyeksikan oleh Syaikh Ghazali untuk menjawab ancaman-ancaman yang melemahkan kebangkitan, kemajuan, dan kebebasan umat Islam. Tidak hanya sebatas sumbangsih pemikiran saja tetapi buku-bukunya terus menghembuskan pandangan- pandangan islam yang komprehensif, kesadaran/kebangkitan bersikap, kemajuan, pemikiran dan ketelitian. Proyek pemikirannya yang diaktualisasikan lewat berbagai macam bukunya yang sampai sekarang jumlahnya mencapai 50-an, adalah merupakan pilar-pilar dan poin-poin penting yang di jadikan sebagai contoh dan teladan.

Syaikh Ghazali adalah Seorang laki-laki yang dengan proyek pemikirannya, telah melawan semua bentuk gejala sosial dan penyimpangan agama. Juga dengan membiasakan diri dalam kehidupannya yang dimaksudkan sebagai tanaman dan pemeliharaan terhadap benih-benihnya yang ia tanam dalam akal-akal umat dan hati nurani umat.. dia menghadapi berbagai ancaman biadab yang dilancarkan terhadap-terhadap orang Islam dan agama islam dimasa-masa sekarang ini. Dia berkata: “sesungguhnya berbagai ancaman dakwah Islam muncul dari umat islam itu sendiri sebelum karena faktor luar. Dan sesungguhnya ancaman yang terbesar terhadap Islam secara keseluruhan adalah terjadi ketika dalam hilangnya kesadaran setiap orang yang berpotensi untuk melawan ancaman-ancaman tersebut dan berkemauan keras untuk mematahkannya. Zionisme, Salibisme, Komunisme dan Paganisme telah benar-benar bangkit dan sangat berambisi untuk melawan agama Islam dan sebagai pukulan terakhirnya mereka mengambil kesempatan untuk mencabik-cabik dan membius suatu negara Islam”.

Dalam menentang ancaman-ancaman yang membabi buta tersebut, Syaikh Muhammad Ghazali mengambil metode perlawanannya bukan dengan cara menasehati, sebagaimana orang-orang mengira bahwa pengaruh nasehat adalah sangat penting. Menurut dia “bahwa nasehat adalah kewajiban yang paling ringan yang dituntut oleh Islam pada masa sekarang ini?! perjuangan yang utama dalam memberantas ancaman tersebut, adalah menggerakkan kekuatan kelompok Islam yang telah mengalami kemandekkan disaat yang seharusnya ia maju bergerak kedepan. Jadi kodisi mereka seperti budak sapi?!! Ancama-ancaman tersebut sebenarnya bisa lenyap ketika orang-orang muslim benar-benar mengakui akan keislamannya dan ketika mereka memeluk agama Islam secara berbondong-bondong, baik dari kalangan para penguasa maupun rakyatnya!”. Dengan metode itulah Syaikh Ghazali memberikan perlawanan terhadap ancaman-ancaman tersebut, yang terangkum dalam buku-buku proyek pemikirannya yang sangat spektakuler.

Karya-Karya Pemikiran Syaikh Muhammad Al-Ghozali

Syeikh Muhammad Al-Ghozali termasuk intelektual yang cukup produktif dalam menarasikan gagasan keilmuannya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah, baik berupa buku atau yang lainnya. Diantara beberapa karyanya yang cukup populer, baik berupa buku atau bentuk lainnya, antara lain:

1. *Al-Islam wa Al-Audha' Al Iqtishadiyyah* (Islam dan Ekonomi);
2. *Al-Islam wa Manahij Al-Isytirakiyyah* (Islam dan Ideologi Sosialis);

3. *Al-Islam wa Al-Muftara Alaih bain Asy Syuyu'yyin wa Ar-Ra'samaliyyin* (Tuduhan para Penganut Paham Komunis dan kapitalis terhadap Islam);
4. *Al-Islam wa Al-Istibdad As Siyasi* (Islam dan Penindasan Politik);
5. *Min Huna Na'lamu* (Dari Sini Kita Mengerti);
6. *Ta'amulat fi Ad Din wa Al-Hayat* (Renungan Agama dan Kehidupan);
7. *Aqidah Al-Muslim* (Akidah Muslim);
8. *Khuluq Al Muslim* (Akhlak Seorang Muslim);
9. *At Ta'shshub wa At Tasamuh bain Al-Masihiyah wa Al-Islam* (Budaya fanatik dan toleransi dalam Islam dan Kristen);
10. *Fiqh As Sirah* (Fikih Sejarah);
11. *Fi Maukib Ad Da'wah* (Tentang Konvoi Dakwah);
12. *Dzalam min Al-Gharb* (Kegelapan dari Barat);
13. *Jaddid Hayatak* (Perbaharuilah Hidupmu);
14. *Laisa min Al-Islam* (Bukan Bagian dari Islam),

Min Ma'alim Al Haq fi Kifahina Al Islami Al Hadits (Kebenaran- Kebenaran dalam Perselisihan Islam-Moderen), Kaifa Nufhimu Al Islam (bagaimana Kita Memahami Islam), Al Isti'mar Ahqad wa Athma' (Kolonialisme antara orang-orang yang Sentimen dan yang Ambisius), Nadzarat fi Al Qur'an (Beberapa Perspektif Al Qur'an), Ma'a Allah; Dirasat fi Ad Da'wah wa Ad Du'at (Al Qur'an; Studi tentang Dakwah dan Para Da'i) Ma'rakah Al Mushaf fi Al Alam Al Islami (Pemberangusan Al Qur'an di Dunia Islam) Kifah Din (Perjuangan Agama), Al Islam wa Ath Thaqat Al Mu'aththalah (Islam dan Kekuatanyang Pasif) Huquq Al Insan Bain Ta'alim Al Islam wa I'lan Al Umam Al Muttahidah (Hak Asasi Manusia antara Ajaran-Ajaran Islam dan Propaganda Amerika), Hadza Dinuna (Ini adalah Agamaku), Khadi'ah: Haqiqat Al Qaumiyyah Al Arabiyyah wa Usthurah Al Ba'ts Al Arabi (Tipu Muslihat: Realitas Nasionalisme Arab dan Hikayat Kebangkitan Arab) Al Janib Al Athifi min Al Islam (Aspek Perasaan atau Emosional dari Agama Islam) Difa'an Al Aqidah wa Asy Syari'ah dhid Matha'in Al Musytasyriqin (Membela Akidah dan Syariat Melawan Kritikan- Kritikan Para Orientalis) Raka'iz Al Iman baina Al Aql wa Al Qalb (Pilar-Pilar Keimanan antara Akal dan Hati) Hashad Al Ghurur (Menuai Tipudaya) Al Islam fi Wajh Az Zahf Al Ahmar (Islam dan Komunis) Qadza'if Al Haq (Tuduhan-Tuduhan terhadap Kebenaran) Ad Da'wah Al Islamiyyah Tastaqbilu Qarnaha Al Khamis 'Asyar (Dakwah Islam Menghadapi Abad ke-15 Hijriyah) Fann Adz Dzikr wa Ad Du'a 'inda Khatim Al Anbiya' (Keindahan Berdzikir dan Do'a bagi Nabi Terakhir) Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyyah baina Al Muslimin (Dasar-Dasar Penyatuan Kebudayaan antara Orang-Orang Muslim) Waqi' Al Alam Al Islami fi Mathali' Al Qarn Al Khamis Asyar (Realitas Dunia Islam di Awal Abad 15 Hijriyah) Musykilat fi Thariq Al Hayat Al Islamiyyah (Problematika dalam Kehidupan Islam) Humum Da'iyah (Kegelisahan Dakwah) Mi'ah Su'al an Al Islam (Seratus Pertanyaan Tentang Islam) 'Ilal wa Adawiyyah (Berbagai Penyakit dan Obatnya) Mustaqbal Al Islam Kharij Ardhihi, Kaifa Nufakkiru fih (Masa depan Islam di Luar Bumi Islam dan Bagaimana Kita memikirkannya) Qishah Hayat (Kisah Kehidupan) Sirr Ta'akkhur Al Arab wa Al Muslimun (Rahasia Kemunduran Masyarakat Arab dan Muslim) Ath Thariq min Huna (Dari Sinilah Kita Berjalan) Jihad Ad Da'wah baina Ajz Ad Dakhil wa Kaid Al Kharij (Perjuangan Dakwah antara faktor dalam Negeri dan Tipu daya Luar) Al Haq Al Murr (Kebenaran yang Pahit) Al Ghazwu Ats Tsaqafi Yamtaddu Fi Faraghina (Perang Kebudayaan yang Berlarut-larut), Al Mahawir Al Khamsah li Al Qur'an Al Karim (Lima Tema Pokok dari Al Qur'an Al Karim), As Sunnah An Nabawiyyah baina Ahl Al Fiqh wa Ahl Al Hadits (Sunah Nabi menurut Ulama Fikih dan Ulama Hadits) Qadhaya Al Mar'ah bain At Taqalid Ar Rakidah wa Al Wafidah (Problematika Perempuan Antara Taklid-Taklid yang Menjalar dan tidak Menjalar), Turatsuna

Al Fikri fi Mizan Asy Syara' wa Al Aql (Pemikiran Turats Kita menurut Standar Syari'at dan Akal), Kaifa Nata'amalu ma'a Al Qur'an Al Karim (Bagaimana Kita Bermuamalah dengan Al Qur'an), Shaiha Tahdzir min Du'at At Tanshir (Teriak Peringatan akan adanya ajakan Para Pembaptis), Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al Qur'an Al Karim (Menuju Tafsir tematik), Min Kunuz As Sunnah (Kandungan Hadits)

Kesimpulan

Sosok Syaikh Muhammad al-Ghazali memang tidak akan mungkin dilupakan dalam dunia pemikiran Islam. Karena selain sumbangsuhnya dengan melahirkan puluhan buku, ia juga rutin mengisi beberapa acara, bahkan ia memiliki banyak murid di berbagai penjuru dunia, yang sempat ia didik selama ia mengajar di Universitas al-Azhar, dan beberapa Universitas lainnya. Ia sangat dikenal sebagai seorang ulama yang moderat. Keseimbangan antara akal (*'aql*) dan sumber agama (*naql*) adalah hal yang selalu ia tekankan kepada murid-muridnya. Penulis melihat banyak hal yang mempengaruhi kemoderatannya tersebut. Diantaranya adalah karena sosok guru yang berpengaruh dalam hidupnya yaitu Hasan al-Bana. Selain itu, pendidikannya semasa S1 di bidang da'wah sedikit banyak juga mempengaruhi pemikirannya, hingga lebih memilih untuk moderat dalam metode da'wahnya. Juga kondisi umat Islam saat itu yang terkotak-kotak, sehingga memerlukan satu solusi yang dapat menyatukan umat Islam.

Kemoderatan Syaikh Muhammad al-Ghazali terlihat saat ia mencoba untuk tidak condong pada satu mazhab mana pun. Selama pandangan mazhab tersebut sejalan dengan semangat al-Qur'an dan memperhatikan kemaslahatan umat Islam, maka ia tidak ragu untuk menerimanya. Dalam menilai hadis pun ia membuat metode yang sedikit berbeda dari beberapa ulama sebelumnya. Yaitu adanya kesesuaian antara hadis dan al-Qur'an, sejarah (sirah al-nabawiyah) dan perkembangan ilmu pengetahuan. Walaupun ada sebagian kalangan yang menyatakan bahwa ia mengingkari sunnah. Namun muridnya Yusuf al-Qardawi menyatakan bahwa pandangannya tidak pernah keluar dari ijtihad para ulama.

Syaikh Muhammad al-Ghazali juga sosok ulama yang sangat peduli atas permasalahan umat Islam. Hal ini terlihat dari puluhan tulisannya, yang sangat jelas menggambarkan bentuk keprihatinannya akan kemunduran umat Islam saat itu. Dalam pandangan Syaikh Muhammad al-Ghazali faktor penyebab kemunduran umat Islam adalah kejumudan dalam berfikir. Kejumudan ini disebabkan oleh taqlib buta semata terhadap tradisi Timur yang dianggap sebagai ajaran Islam yang bersifat final. Kalangan umat Islam yang dilanda virus jumud ini akan sulit menerima hal yang baru, sementara permasalahan umat semakin kompleks dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Selain itu adanya adopsi yang dilakukan beberapa kalangan umat Islam atas budaya Barat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga umat Islam semakin jauh dari ajaran Islam.

Daftar Rujukan

- Abd al-Halim Uwais, al-Syaikh Muhammad al-Ghazali: Marahi al-Azīmah fi Hayah Mujāhid
Azim, Kairo: Dar al-Sahwa,
Akbar S. Ahmed, Postmodernisme Bahaya dan harapan bagi Islam, terj. Sirazi, Bandung,
Mizan, 1993
Amin Abdullah, Falsafah Kalam, Yogya, Pustaka Pelajar, 1995

- Aunur Rofiq Ma'ruf, "Muhammad al-Ghazali dan Gerakan Reformasi Pasca Muhammad Abduh: Dari Pembaharuan Fiqh hingga Feminisme", dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001
- Azumardi Azra, *Pergolakan Politik: Dari Fundamentalisme, modernisme hingga Postmodernisme*, Jakarta: paramadina, 1996.
- Azumardi Azra, *Pergolakan Politik: Dari Fundamentalisme, modernisme hingga Postmodernisme*, Jakarta: paramadina, 1996
- Muhammad Imaroh, *Gejolak Pemikiran Syekh al-Ghozali*, <http://www.Kaunee.com> diunduh pada tanggal 2 desember 2017
- Dustur Al Wahdah Ats Tsaqafiyah bain Al Muslimin, Hal. 19 dan kitab Humum Ad Da'iyah, Hal 17. cetakan tahun 1983 M
- Fathi Hasan Malkawi (ed.), *al-'Atā' al-Fikr li al-Syaikh Muhammad al-Ghazali*, Amman: al-Majma' al-Malaki li Buhuts al-Hadharah al-Islamiyah, 1996
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975
- Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang, Volume III, Nomer: 01, Juli 2005
- Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam* Yogyakarta: Ircisod, 2006
- Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Ircisod, 2006
- Muhammad al-Ghazali, *Analisis Polemik Hadis; Transformasi Modernisasi*, terj. Muh. Munawir al-Zahidi, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, cet. 4, Jakarta: Paramadina, 2000
- Rif'at Syaouqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Paramadina, Jakarta, 2002
- Rif'at Syaouqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*, Paramadina, Jakarta, 2002
- Suryadi, "Hadis-hadis Wanita dalam Perspektif Muhammad al-Ghazali," dalam *Essensia* Vol.4, No. 1, Januari 2003
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al- Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta: TERAS, 2008
- Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an; Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Bandung: Mizan, 1996
- Syamsul Hidayat, "Tren Gerakan dan Pemikiran Keagamaan Dalam Islam", dalam *Jurnal Suhuf No. I tahun IX-1997*
- Syamsul Hidayat, "Tren Gerakan dan Pemikiran Keagamaan Dalam Islam", dalam *Jurnal Suhuf No. I tahun IX-1997*